

PENGARUH PENDAPATAN PREMI, DAN ASET INVESTASI TERHADAP PROFITABILITAS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS BERBASIS RISIKO PADA PERUSAHAAN ASURANSI JIWA

Julina Hasan¹, Lambok DR Tampubolon²

^{1,2}Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia

Email: julinahasan69@gmail.com

Abstrak

Perkembangan industri asuransi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan asuransi, perlu didukung oleh pengetahuan yang cukup tentang bagaimana aset investasi dan pendapatan premi yang sering dianggap sebagai faktor utama dalam menilai perusahaan asuransi, mempengaruhi profitabilitas perusahaan, dan bagaimana implikasinya terhadap Risk Based Capital atau RBC (metode pengukuran rasio solvabilitas). Penelitian terhadap 12 perusahaan asuransi dengan data laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2024, menggunakan SPSS, hasil variabel aset investasi sebesar -0,02 menunjukkan bahwa aset investasi kurang berpengaruh terhadap profitabilitas, namun hasil variabel pendapatan premi sebesar 0,035 menunjukkan bahwa pendapatan premi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas tercermin dalam laba ditahan sebagai bagian dari ekuitas pemegang saham, selain modal. Besarnya ekuitas mencerminkan solvabilitas. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tingkat solvabilitas masih harus dibandingkan dengan jumlah modal minimum berbasis risiko (MMBR) yaitu dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul akibat penyimpangan pengelolaan aset dan liabilitas dalam perhitungan RBC. Terkait dengan peralihan PSAK 62 dan PSAK 117 dimana aset investasi dan pendapatan premi disajikan dalam akun yang berbeda, penelitian ini juga mengulas konsep laporan keuangan dengan PSAK 117 sebagai pengembangan kualitas pelaporan keuangan perusahaan asuransi dimana pada PSAK terbaru ini tingkat profitabilitas dapat dianalisis lebih tepat karena telah dilakukan pemisahan antara kontrak asuransi dan non asuransi, pemisahan sumber pendapatan dari underwriting dan investasi, perhitungan nilai waktu uang, pengakuan laba yang konsisten sepanjang masa pertanggung, dan juga perhitungan penyajian kerugian usaha sejak awal.

Kata Kunci: Asuransi Jiwa, Aset Investasi, Pendapatan Premi, *Risk Based Capital* (RBC), IFRS 17 atau PSAK 117.

Abstract

The development of the insurance industry and increasing awareness of the need for insurance in society, should be supported by sufficient knowledge about how investment assets and premium income, which are often considered as the main factors in assessing an insurance company, affect the company's profitability, and how its implications for Risk Based Capital or RBC (measurement method of solvency ratio). The research of 12 insurance companies with financial report data from 2019 to 2024, using SPSS, the results of the investment asset variable is -0,02 indicate that the investment assets has less effect to profitabilty, but the results of the premium income variable is 0,035 indicate that premium income has a significant effect to profitability. Profitability reflect in retained earnings as part of shareholders' equity, other than capital. The amount of the equity reflect solvability. This research explains how the level of solvency must still be compared with the amount of minimum risk-based capital (MMBR), which is fund needed to anticipate risks that may arise as a result of deviations in asset and liability management, in the calculation of RBC. In connection with the transition of PSAK

62 and PSAK 117 where investment assets and premium income are presented in different accounts, this research also overviews the concepts of financial statements with PSAK 117 as a development in the quality of financial reporting of insurance companies where in this latest PSAK, the level of profitability can be analyzed more precisely because it has been separated between insurance and non-insurance contracts, separation of earning sources from underwriting and investment, calculating the time value of money, consistent profit recognition throughout the coverage period, and also calculating the presentation of loss business from the inception.

Keywords: *Life Insurance, Investment Assets, Premium Income, Risk Based Capital (RBC), IFRS 17 or PSAK 117.*

A. PENDAHULUAN

Fungsi utama asuransi adalah sebagai pengalihan risiko, pengumpulan dana dan premi yang seimbang. Fungsi sekunder asuransi adalah untuk merangsang pertumbuhan usaha, mencegah kerugian, pengendalian kerugian, memiliki manfaat sosial dan sebagai tabungan. Sedangkan fungsi tambahan asuransi adalah sebagai investasi dana dan *invisible earnings*.

Pendapatan premi adalah sumber utama pendapatan bagi perusahaan asuransi. Semakin tinggi premi yang diterima, semakin besar potensi pendapatan yang bisa dihasilkan. Oleh karena itu pendapatan premi menjadi salah satu indikator pertumbuhan industri asuransi jiwa. Data Asosiasi Asuransi Jiwa (AAJI) mencatat pada semester 1 tahun 2024 pendapatan premi dari produk asuransi jiwa tradisional tercatat sebesar Rp. 51,81 triliun atau naik 18,6% yoy dan sebagian besar berasal dari pembayaran premi asuransi secara berkala.

Peningkatan pendapatan premi yang dibayarkan secara berkala menggambarkan keberlanjutan bisnis asuransi jiwa. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin memahami fungsi utama asuransi jiwa sebagai proteksi jangka sehingga pasar industri asuransi semakin bertumbuh. Dalam pasar yang tumbuh, perusahaan asuransi dapat meningkatkan pendapatan premi melalui akuisisi pelanggan baru. Pertumbuhan ini dapat berkontribusi langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Profit (laba) dinilai sebagai salah satu komponen yang penting bagi para pemakai laporan keuangan untuk dianalisa, diukur dan dinilai sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan penelitian Nasution & Nanda (2020) diungkapkan bahwa tingginya penerimaan premi akan berdampak pada tingginya laba yang didapatkan perusahaan asuransi karena perusahaan berhak memperoleh imbalan atas pengelolaan dana premi peserta asuransi. Semakin besar pendapatan premi bukan berarti semakin profitabilitas meningkat. Industri asuransi di Indonesia beberapa tahun terakhir ini pernah mengalami kasus gagal bayar oleh beberapa perusahaan asuransi. Hampir semua perusahaan asuransi yang gagal bayar tersebut pernah memiliki pendapatan premi Rp. 3-10 triliun. Tentunya hal ini menggerus kepercayaan konsumen dan masyarakat terhadap industri asuransi. Apalagi mengingat perusahaan asuransi bukan saja menerima pelimpahan risiko atas meninggalnya tertanggung, tetapi juga sebagai salah satu lembaga keuangan non bank yang menyimpan dan mengelola dana masyarakat melalui produk yang memiliki unsur tabungan.

Pendapatan premi harus dikelola dengan strategi dan kebijakan yang tepat karena kelanjutan dari siklus arus kas penerimaan premi adalah arus kas pengeluaran untuk membiayai biaya akuisisi, biaya klaim, biaya asuransi, selain dari biaya umum dan administrasi, sebelum dapat dihitung sebagai profit. Pada waktu polis asuransi dikeluarkan, perusahaan asuransi sebagai pihak penanggung mulai menanggung kewajiban untuk menyediakan uang pertanggungan kepada pemegang polis di masa mendatang, yang dihitung melalui cadangan premi. Menurut Yasmi & Arimbi (2022), hasil pengurangan beban-beban tersebut atas premi disebut juga *underwriting profit*.

Pendapatan premi asuransi dibentuk melalui perhitungan teknis aktuarial yang mencakup berbagai macam asumsi teknis yang berbeda-beda untuk setiap jenis produk

asuransi, dengan periode tanggungan dan cara bayar yang berbeda-beda. Pendapatan premi diakui secara kas basis dan tidak diakui bersamaan dengan periode pertanggungan. Beberapa produk asuransi mencatatat deposit dana pemegang polis sebagai pendapatan premi. Jadi, laporan keuangan perusahaan asuransi yang mengikuti PSAK 62 atau IFRS 4 tidak dapat menginformasikan sumber profit perusahaan asuransi dengan jelas. Dengan penerapan PSAK 117 atau IFRS 17 kekurangan-kekurangan informasi tersebut dapat dibatasi. PSAK 117 mulai diterapkan di Indonesia pada 1 Januari 2025, walaupun penerapan lebih dini sangat disarankan mengingat penyajian laporan keuangan adalah komparatif dengan tahun sebelumnya.

Pada penulisan tesis kali ini penulis masih menggunakan sampel data pendapatan premi berdasarkan data laporan keuangan yang memakai pedoman pencatatan PSAK 62, namun akan menjelaskan perbedaan prinsipal dari akun pendapatan premi tersebut menjadi pendapatan jasa asuransi (*insurance revenue*), dan hubungannya dengan beban jasa asuransi (*insurance service expenses*) dan pendapatan (beban) keuangan dari kontrak asuransi (*insurance finance income/expenses*), dan menjelaskan perbedaan prinsipal dari cadangan premi menjadi liabilitas kontrak asuransi (*insurance contract liabilities*).

Aset industri asuransi jiwa yang utamanya ditempatkan dalam investasi naik sebesar 0,3% yoy menjadi Rp. 616,91 triliun, namun hasil investasi menurun sebesar 26,4 % yoy menjadi Rp12,32 triliun. Penurunan tersebut tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi dan saat arus investasi di pasar modal tertekan. Hal ini terlihat dari pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang turun sejak awal tahun 2024. Pengelolaan aset investasi dan hasil investasinya berdampak pada profitabilitas perusahaan. Aset perusahaan asuransi berasal dari dana masyarakat dalam hal ini dana pemegang polis dan setoran modal pemegang saham.

Asuransi terbagi menjadi dua jenis yaitu asuransi tradisional dan non-tradisional. Asuransi tradisional adalah asuransi jiwa dan asuransi kerugian, sedangkan asuransi non tradisional yaitu asuransi yang mengaitkan asuransi dan investasi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/POJK.05/2015 tentang Produk Asuransi dan Pemasaran Produk Asuransi, dikenal istilah Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi (PAYDI) yaitu produk asuransi yang paling sedikit memberikan perlindungan terhadap risiko kematian dan memberikan manfaat yang mengacu pada hasil investasi dari kumpulan dana yang khusus dibentuk untuk produk asuransi baik yang dinyatakan dalam bentuk unit maupun bukan unit. Asuransi unit link merupakan salah satu contoh PAYDI yang dinyatakan dalam bentuk unit.

Pada asuransi unit link portfolio investasi atau sub dana dipilih sendiri oleh pemegang polis, dengan demikian hasil pengembangan dana pemegang polis bukan menjadi bagian dari profitabilitas perusahaan dari aset investasi. Perusahaan juga harus melakukan pencatatan dan pelaporan atas asset dan libilitas setiap sub dana secara terpisah dengan asset dan liabilitas lain yang dimiliki dan dikelola perusahaan.

Tidak selalu aset investasi yang besar menghasilkan profitabilitas yang besar. Kasus gagal bayar perusahaan asuransi terjadi pada perusahaan asuransi yang memiliki dengan asset investasi Rp. 4-19 triliun dan beberapa diantaranya pernah memiliki profitabilitas yang baik dan pertumbuhan ekuitas yang baik. Oleh karena itu untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan asuransi tidak bisa hanya dilihat dari kinerja pendapatan premi, aset investasi, profitabilitas saja tetapi perlu memperhitungkan risiko yang terkandung dalam pengelolaan aset investasi itu sendiri.

Profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan aset investasi terlihat dari hasil investasi atas alokasi portfolio aset investasi yang berbeda beda menghasilkan profitabilitas yang berbeda beda. Oleh karena itu diperlukan kebijakan investasi yang tepat untuk meningkatkan profit atau meminimalisasi potensi kerugian dalam pengelolaan aset investasi. Pihak Regulator melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 5 tahun 2023 mengatur penempatan investasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan asuransi untuk mengawasi alokasi penempatan portfolio aset investasi.

Pada produk asuransi tradisional aset investasi dikelola bersama dengan aset investasi pemegang saham. Dengan demikian hasil dari pengelolaan aset investasi asuransi tradisional menjadi bagian dalam profitabilitas perusahaan. Hasil pengelolaan aset investasi produk PAYDI menjadi hak pemegang polis. Perusahaan asuransi mendapat profit dari kontrak asuransi diluar deposit dan dari jasa management pengelolaan investasi PAYDI.

Tidak banyak perubahan dalam pencatatan aset investasi baik pada PSAK 62 maupun PSAK 117, karena prinsip akuntansi dari pencatatan aset investasi mengacu kepada PSAK 71 atau IFRS 9, dan pemisahan pencatatan aset paydi dan liabilitas paydi untuk dana deposit pemegang polis sudah diterapkan. Namun demikian, PSAK 117 menunjukkan adanya perbedaan pencatatan alokasi hasil investasi dari kontrak asuransi (di luar hasil investasi dari dana deposit pemegang polis). Berdasarkan penjelasan di atas. Penulisan ini akan mengambil aset investasi dari produk tradisional saja dalam meneliti hubungan aset investasi dengan profitabilitas perusahaan dan menjelaskan perbedaan pencatatan hasil investasi atas kontrak asuransi berdasarkan PSAK 62 dengan PSAK 117.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Azib, 2018) dan (Agustiranda, 2019) laba dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh RBC. Berbeda dengan penelitian Diana & Apriani (2020) laba dipengaruhi secara signifikan tetapi negatif oleh RBC. Kemudian, penelitian Nurochim (2020) menyatakan bahwa RBC tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. Pada penulisan ini penulis ingin menjelaskan bahwa profitabilitas sebagai bagian dari ekuitas perusahaan asuransi dan pemilihan portfolio investasi dalam pengelolaan aset investasi mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan asuransi sehubungan dengan risiko-risiko yang mungkin timbul dari operasional perusahaan asuransi secara keseluruhan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam konteks pengambilan keputusan dan manajemen perusahaan. Berikut adalah pandangan beberapa ahli tentang teori keagenan:

- a. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan di mana satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melakukan tugas tertentu. Mereka menyoroti masalah utama dalam hubungan ini, yaitu konflik kepentingan yang muncul karena perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent*. Manajer (*agent*) cenderung mencari kepentingan pribadi mereka, yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (*principal*). Untuk mengurangi konflik ini, perlu ada insentif yang tepat, seperti kompensasi berbasis kinerja. Biaya agensi muncul dari upaya untuk meminimalkan konflik antara *principal* dan *agent*, termasuk biaya pengawasan dan biaya yang terkait dengan pengambilan keputusan.
- b. Eisenhardt (1989) memperluas teori keagenan dengan menekankan pentingnya struktur organisasi dan mekanisme pengendalian untuk mengelola hubungan keagenan. Ia menunjukkan bahwa informasi dan pengawasan yang efektif dapat mengurangi biaya agensi.
- c. Fama & Jensen (1983): Mereka menekankan peran penting dari struktur corporate governance dalam mengurangi masalah keagenan, dengan mengatur hubungan antara pemilik dan manajer untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Teori keagenan memiliki hubungan yang erat dengan industri asuransi, karena terdapat interaksi antara pemegang polis (*principal*) dan perusahaan asuransi (*agent*). Berikut adalah beberapa aspek penting dari hubungan ini:

- a. Konflik Kepentingan: Dalam konteks asuransi, pemegang polis berharap bahwa perusahaan asuransi akan bertindak untuk kepentingan mereka, yaitu membayar klaim

yang sah. Namun, perusahaan asuransi mungkin memiliki insentif untuk mengurangi pembayaran klaim, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan.

- b. **Pengelolaan Risiko:** Perusahaan asuransi harus menilai risiko secara akurat untuk menentukan premi dan memastikan bahwa mereka memiliki cukup cadangan modal. Teori keagenan menggarisbawahi pentingnya penyesuaian insentif antara pemegang polis dan perusahaan asuransi untuk mengelola risiko ini dengan baik.
- c. **Insentif dan Kompensasi:** Dalam industri asuransi, cara manajer di perusahaan asuransi diberi insentif (misalnya, bonus berdasarkan profitabilitas) dapat memengaruhi keputusan mereka terkait underwriting dan pembayaran klaim. Desain insentif yang tepat dapat membantu mengurangi biaya agensi.
- d. **Transparansi dan Informasi:** Pemegang polis membutuhkan informasi yang jelas dan transparan tentang ketentuan polis dan proses klaim. Teori keagenan menunjukkan bahwa meningkatkan transparansi dapat membantu memperbaiki hubungan antara perusahaan asuransi dan pemegang polis.
- e. **Regulasi dan Corporate Governance:** Industri asuransi sering kali diatur secara ketat, yang membantu memastikan bahwa perusahaan asuransi bertindak dalam kepentingan pemegang polis. Corporate governance yang baik dalam perusahaan asuransi dapat mengurangi risiko konflik kepentingan dan meningkatkan kepercayaan pemegang polis.
- f. **Analisis dan Penetapan Premi:** Penggunaan data analitik dalam menentukan premi dan penilaian risiko dapat mengurangi ketidakpastian bagi pemegang polis dan membantu perusahaan asuransi mengelola eksposur risiko mereka.

Secara keseluruhan, penerapan teori keagenan dalam konteks asuransi membantu menjelaskan dinamika antara pemegang polis dan perusahaan asuransi, serta pentingnya pengelolaan risiko dan insentif dalam mencapai hasil yang saling menguntungkan

2. Asuransi

Asuransi dalam pasal 1 butir 1, undang – undang nomor 2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian, yaitu, “asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak penanggung mengikatkan diri kepada penanggung dengan menerima premi asuransi”, untuk memberikan pengganti kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan, keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan meninggal atau hidupnya seseorang yang di pertanggungkan.

3. Pendapatan Premi

Dalam buku *Fundamentals of Risk and Insurance*, Vaughan & Vaughan menjelaskan bahwa pendapatan premi merupakan jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang polis kepada perusahaan asuransi sebagai imbalan atas perlindungan risiko. Premi dihitung berdasarkan risiko yang diasuransikan, usia pemegang polis, dan faktor lainnya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 36 tentang Akuntansi Asuransi Jiwa, Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari pemegang polis. Pendapatan premi terdiri dari premi kontrak jangka pendek dan premi kontrak jangka panjang. Premi kontrak jangka pendek diakui sebagai pendapatan dalam periode kontrak sesuai dengan dengan proporsi jumlah proteksi asuransi yang diberikan. Premi kontrak jangka panjang (*whole life contracts* dan *guaranteed renewable term life contracts*) diakui sebagai pendapatan pada saat jatuh tempo dari pemegang polis. Kewajiban untuk biaya yang diharapkan timbul sehubungan dengan kontrak tersebut diakui selama periode sekarang dan periode diperbaruinya kontrak.

4. Aset Investasi

Menurut Vaughan & Vaughan, (2014) dalam bukunya *Fundamentals of Risk and Insurance*, mereka menjelaskan bahwa perusahaan asuransi harus mengelola aset investasinya secara hati-hati untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban klaim. Diversifikasi investasi adalah kunci untuk mengurangi risiko dan memastikan pendapatan yang stabil.

5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Ini adalah ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya untuk menghasilkan keuntungan (Bragg, 2012).

Pentingnya Profitabilitas:

- a. Indikator Kinerja: Profitabilitas adalah salah satu indikator utama kesehatan finansial suatu perusahaan. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi bisnisnya.
- b. Keberlanjutan Bisnis: Profitabilitas yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, memenuhi kewajiban keuangan, dan berinvestasi untuk pertumbuhan.
- c. Daya Tarik Investor: Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi cenderung lebih menarik bagi investor dan pemegang saham, karena menunjukkan potensi untuk menghasilkan pengembalian yang baik.
- d. Pengambilan Keputusan: Analisis profitabilitas membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pengelolaan biaya, pengembangan produk baru, dan penentuan harga.
- e. Sumber Pembiayaan: Profitabilitas dapat menjadi sumber dana internal bagi perusahaan untuk melakukan investasi tanpa bergantung pada utang atau ekuitas tambahan.

6. Risiko

Risiko yang harus diperhitungkan dalam dalam perusahaan asuransi menurut para ahli:

- a. Risiko Underwriting
J. Vaughan dan M. Vaughan (2014) menjelaskan bahwa risiko underwriting muncul ketika perusahaan tidak dapat memprediksi dengan akurat kemungkinan klaim yang akan terjadi. Hal ini bisa disebabkan oleh pemilihan polis yang buruk atau analisis risiko yang tidak tepat.
- b. Risiko Investasi
Babbal dan Fabozzi (2015) menyatakan bahwa risiko investasi berkaitan dengan fluktuasi pasar dan perubahan suku bunga yang dapat mempengaruhi nilai portofolio investasi perusahaan asuransi. Kerugian dalam investasi dapat mengurangi modal yang tersedia untuk membayar klaim.
- c. Risiko Operasional
Klein dan O'Brien (2016) menekankan bahwa risiko operasional mencakup risiko terkait dengan proses internal, sistem, dan kebijakan perusahaan. Ini termasuk risiko kegagalan sistem teknologi informasi dan kesalahan manusia.
- d. Risiko Solvabilitas
Kaufmann (2006) menekankan bahwa risiko solvabilitas adalah perhatian utama, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Ketidakmampuan untuk mempertahankan tingkat modal yang memadai dapat menyebabkan kebangkrutan.

- e. Risiko Moral Hazard dan Adverse Selection
Bhat (2008) menjelaskan bahwa moral hazard terjadi ketika pemegang polis memiliki insentif untuk mengambil risiko lebih besar setelah mendapatkan asuransi. Adverse selection terjadi ketika individu dengan risiko lebih tinggi lebih cenderung membeli polis asuransi, yang dapat merugikan perusahaan.
- f. Risiko Regulasi
Mullen (2006) mencatat bahwa perubahan dalam regulasi dapat mempengaruhi operasi perusahaan asuransi. Perusahaan harus dapat beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap memenuhi persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku.
- g. Risiko Reputasi
Mack (2016): Dalam konteks regulasi, Mack menyatakan bahwa risiko reputasi terkait dengan bagaimana perusahaan dikelola dan responsnya. Risiko berhubungan dengan adanya ketidakpastian *uncertainty*.

7. Solvabilitas

Menurut Mack (2016), regulasi solvabilitas dan pengelolaan risiko berbasis modal diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan asuransi dapat bertahan dalam kondisi yang tidak terduga.

Rasio solvabilitas adalah rasio dengan fungsi menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua kewajiban, termasuk dalam jangka pendek atau jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan asuransi menggunakan rasio kecukupan modal untuk menghitung tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang dihitung dengan dasar perhitungan kecukupan modal tersebut dikenal dengan tingkat *Risk Based Capital (RBC)*.

RBC adalah alat penting untuk menilai solvabilitas perusahaan asuransi. Perhitungan ini membantu regulator memahami seberapa banyak modal yang diperlukan untuk menutupi risiko yang mungkin terjadi, termasuk risiko underwriting dan investasi.

Dengan tingkat RBC sebagai indikator kesehatan keuangan diharapkan perusahaan asuransi memiliki kekuatan modal yang cukup dan menghindarkan risiko merugikan nasabahnya dalam hal terjadi masalah atau kerugian sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban terhadap klaim. Kerugian reputasi dapat mempengaruhi kepercayaan pelanggan dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Mengelola risiko-risiko ini adalah kunci untuk keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan asuransi.

Dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas yang disebut Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) diatur dalam peraturan Qtoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.05/2023 sebagai berikut:

MMBR dihitung dengan menjumlahkan dana yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan Liabilitas. Risiko tersebut terdiri dari:

- a. Risiko Kredit
Risiko kredit adalah risiko kemungkinan adanya kehilangan atau penurunan nilai aset yang disebabkan oleh:
 - 1). kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Perusahaan.
 - 2). kegagalan/ketidakmampuan penanggung ulang (reasuradur) untuk memenuhi kewajibannya kepada Perusahaan.

b. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko ketidakseimbangan antara proyeksi arus aset dan arus Liabilitas yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara besar dan saat jatuh tempo aset dengan besar dan saat jatuh tempo Liabilitas.

c. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko kemungkinan adanya kerugian akibat terjadinya perubahan harga pasar atas aset Perusahaan, perubahan nilai tukar mata uang asing dan perubahan tingkat bunga sebagai dampak dari volatilitas dan likuiditas pasar.

d. Risiko Asuransi

Risiko asuransi adalah risiko kemungkinan kegagalan Perusahaan memenuhi kewajiban kepada pemegang polis atau tertanggung sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi risiko (underwriting), penetapan premi (pricing), dan/atau penanganan klaim.

e. Risiko Operasional

Risiko operasional (RO) adalah risiko kemungkinan yang disebabkan adanya ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses intern, kesalahan sumber daya manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya masalah ekstern yang mempengaruhi operasional Perusahaan, ditambah persentase tertentu dari dana investasi, yang merupakan dana kelolaan bersumber dari PAYDI. Semakin kompleks struktur Perusahaan, risiko operasional akan meningkat.

C. METODE

Perusahaan Asuransi Jiwa adalah perusahaan yang menyelenggarakan usaha jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia merupakan wadah dari 57 perusahaan asuransi jiwa konvensional dan sharia serta 6 perusahaan reasuransi. AAJI bertujuan menjadi wadah dan penyalur aspirasi perusahaan asuransi dan reasuransi di Indonesia untuk menciptakan, memelihara serta memupuk kerja sama yang saling memberi manfaat untuk pengembangan usaha asuransi jiwa di Indonesia.

AAJI juga merupakan sarana untuk berkomunikasi, penyaluran aspirasi dan peningkatan profesionalisme para pelaku asuransi jiwa dan reasuransi di Indonesia, sekaligus menjadi mitra pemerintah Republik Indonesia dalam hal pembinaan dan pengawasan kegiatan usaha asuransi jiwa dan reasuransi yang berkontribusi pada perekonomian nasional. Dalam hal informasi keuangan AAJI menyediakan informasi keuangan atas perusahaan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Kinerja perusahaan asuransi bukan hanya dilihat dari kinerja keuangan, tetapi bisa dilihat dari hal-hal lain selain kinerja keuangan, namun sebagai pengelola dana masyarakat dan Lembaga keuangan non-bank, informasi keuangan adalah faktor utama dalam menilai kinerja perusahaan.

Penulis dalam melakukan analisa data menggunakan uji asumsi klasik:

(1) Analisa regresi linear berganda

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan rumus regresi. Analisis regresi berfungsi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X dalam hal ini adalah pengaruh Asset investasi, Pendapatan Premi, dengan variabel Y yang adalah Profitabilitas pada perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Rumus regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = variable terikat (profitabilitas)

a = nilai konstan

b= koefisien regresi, yaitu angka peningkatan/penurunan variable yang didasarkan variabel bebas

X₁ = variabel bebas (aset investasi)

X₂ = variable bebas (pendapatan premi)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Regresi Linear Berganda

(a) Uji F

Tabel 3. Uji ANOVA

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33661082274202 650000.000	2	16830541137101 324000.000	2.401	.098 ^b
	Residual	48374110050284 4000000.000	69	70107405869977 38500.000		
	Total	51740218277704 6600000.000	71			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Aset

Pengujian dilakukan pada $\alpha = 10\%$. Untuk hasil penelitian yang dilakukan nilai Anova (analysis of varians) sebesar 0.098 maka dapat disimpulkan bahwa variabel x telah sesuai untuk memprediksi variabel y, karena nilai $F <$ dari 0.10

(b) Uji t (hipotesis)

Koefisien Penelitian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	836078312.187	710909146.163		1.176	.244		
	Aset	-.002	.136	-.002	-.013	.990	.966	1.035
	Pendapatan	.303	.141	.255	2.151	.035	.966	1.035

a. Dependent Variable: Profitabilitas (alpha 10%)

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Profitabilitas = - 0.02 (aset) + 0.035 (premi). Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: variabel aset kurang berpengaruh terhadap variabel profitabilitas, sedangkan pendapatan premi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pendapatan premi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variable bebas adalah 0,966, dan nilai VIF 1,035 yang berarti data lolos dari uji multikolinearitas dalam model regresi.

PEMBAHASAN

H1 = Pendapatan Premi mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa Pendapatan Premi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sorongan (2021) dimana dinyatakan Premi dan Klaim berpengaruh signifikan terhadap ROA, sesuai dengan hasil penelitian Nurochim & Palupi (2021), dimana dinyatakan bahwa pendapatan premi mempengaruhi profit, sesuai dengan hasil penelitian Putriyani (2020) dimana Premi, klaim, dan investasi berpengaruh significant terhadap profitabilitas. Namun demikian hasil penelitian Febriyanti, Raf'i, Darmawan, Kurnia, & Hanggraeni (2021) dimana dinyatakan premi bruto memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih keseluruhan, namun memiliki pengaruh positif terhadap keuntungan underwriting perusahaan asuransi.

Aktuaris Perusahaan asuransi yang memiliki keahlian dalam menghitung besaran premi yang dibebankan ke pemegang polis sesuai masing masing spesifikasi produk dan memperhitungkan periode pertanggungan, jangka waktu pembayaran, umur tertanggung, manfaat hidup dan klaim meninggal serta pembebanan biaya akuisisi dan operasional dalam besaran premi, juga memperhitungkan marjin laba yang mempengaruhi tingkat profitabilitas. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan asuransi saat ini (PSAK 62) pengungkapan informasi keuangan tidak cukup memadai untuk merinci sumber profitabilitas lebih spesifik sehingga mengakibatkan hasil penelitian bisa berbeda beda, nantinya kendala tersebut bisa dimitigasi dengan penerapan PSAK 117 dengan penyajian dan pengungkapan yang lebih memadai.

Aset Investasi tidak mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa Aset investasi memiliki pengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap profitabilitas, sehingga dapat dikatakan bahwa Aset Investasi tidak mempengaruhi profitabilitas Hal ini sesuai dengan penelitian Nadia (2020) dimana hasil penelitiannya mengemukakan bahwa proporsi kecukupan investasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan penempatan investasi di saham kurang berpengaruh secara signifikan dibanding penempatan investasi pada reksadana dan surat berharga pemerintah. Namun demikian hasil penelitian Putriyani (2020) menyatakan Premi, klaim, dan investasi berpengaruh significant terhadap profitabilitas.

Aset Investasi yang dikelola Perusahaan asuransi jiwa menghasilkan tingkat pengembalian yang beragam baik berupa kupon, bunga, dividen, laba rugi jual maupun potensi perubahan harga pasar surat berharga, yang memberikan kontribusi besar dalam penentuan tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa. Namun perlu diingat juga bahwa perusahaan asuransi juga memiliki produk saving dimana profitabilitas tidak bergantung baik seluruhnya (produk PAYDI) atau sebagian (produk tradisional yang mengandung unsur tabungan) pada imbal hasil atas aset investasi yang dikelola perusahaan. Keterbatasan informasi lebih rinci mengenai pemisahan tersebut dapat mengakibatkan perbedaan hasil penelitian. Dalam PSAK 117 informasi laporan keuangan dipisahkan antara profitabilitas atas aset kontrak asuransi dengan kontrak non asuransi yang melekat pada produk asuransi.

Faktor risiko yang harus diperhitungkan dalam tingkat profitabilitas atas aset dan pendapatan premi dalam menghitung tingkat solvabilitas berbasis risiko (*Risk Based Capital - RBC*) pada perusahaan asuransi jiwa

Tingkat Solvabilitas

Pengelolaan arus kas bersih baik dari operasional, investasi, maupun pendanaan serta profit yang dihasilkan memiliki risiko. Setiap penempatan aset di setiap portofolio investasi memiliki risiko baik dari kualitas aset investasi maupun kepemilikan pada satu kelompok perusahaan atau emiten.

Aset non investasi seperti piutang yang dalam periode tertentu belum berhasil dibayar mempunyai risiko gagal terima. Beberapa aset non investasi seperti prepayment dan aktiva tetap akan habis melalui amortisasi biaya secara bertahap, sehingga tidak dapat dianggap aset yang dapat dipakai untuk membiayai pembayaran liabilitas termasuk kewajiban kepada pemegang polis.

Untuk aset investasi sesuai dengan POJK 5/POJK.05/2023 dan 71/POJK.05/2016 mengatur penempatan investasi yang dapat dihitung sebagai aset (Aset yang Diperkenankan)/AYD dalam perhitungan tingkat solvabilitas dalam hal:

- (1) % maksimal penempatan aset di masing masing portofolio investasi
- (2) investment grade tertentu untuk surat utang,

(3) % maksimal penempatan per emiten

(4) % maksimal penempatan investasi di satu pihak baik terkait maupun tidak terkait dengan perusahaan asuransi.

Kelebihan dari pembatasan tersebut tidak diperhitungkan sebagai aset dalam menghitung tingkat solvabilitas. Dengan demikian definisi aset dalam menghitung tingkat solvabilitas adalah aset yang diperkenankan sesuai batasan di atas, yang disebut Aset yang Diperkenankan (AYD). Tingkat solvabilitas untuk perusahaan asuransi adalah selisih antara AYD dengan liabilitas bisa juga disebut ekuitas yaitu penjumlahan atas modal disetor dari pemegang saham dan akumulasi profit (saldo laba) setelah dikurangi oleh non-AYD sesuai dengan peraturan yang berlaku tersebut di atas.

Faktor pengurangan aset investasi menjadi AYD ini menjadi salah satu pengurang tingkat solvabilitas, dimana aset investasi yang berisiko tinggi seperti saham hanya diakui sebesar 40% dari total investasi, padahal dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi bagi Perusahaan, sedangkan untuk penempatan pada deposito diakui sebesar 100 %, padahal portfolio pada pasar uang seperti deposito menghasilkan return yang lebih rendah daripada portfolio di ekuitas. Pengurangan tersebut akan bertambah jika penempatan saham di satu emiten /bank atau penempatan total investasi di satu pihak baik terkait ataupun tidak terkait dengan perusahaan asuransi melebihi pembatasan per portfolio tersebut (dipilih hitungan pengurangan yang paling besar).

Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/SEOJK.05/2017 mengatur Pedoman Perhitungan Jumlah Modal Minimum Berbasis Risiko bagi Perusahaan Asuransi, yaitu jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi pengelolaan aset (dalam hal ini AYD yang telah dijelaskan di atas) dan liabilitas. Risiko-risiko tersebut adalah risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko asuransi, dan risiko operasi. Surat edaran tersebut mengatur jumlah faktor risiko yang harus diperhitungkan pada setiap komponen aset dan liabilitas.

RBC minimal rasio

Saat ini OJK mewajibkan perusahaan asuransi setiap saat Target Solvabilitas internal 120% yaitu Jumlah Tingkat Solvabilitas minimal 120% dari MMBR.

Pinjaman Subordinasi

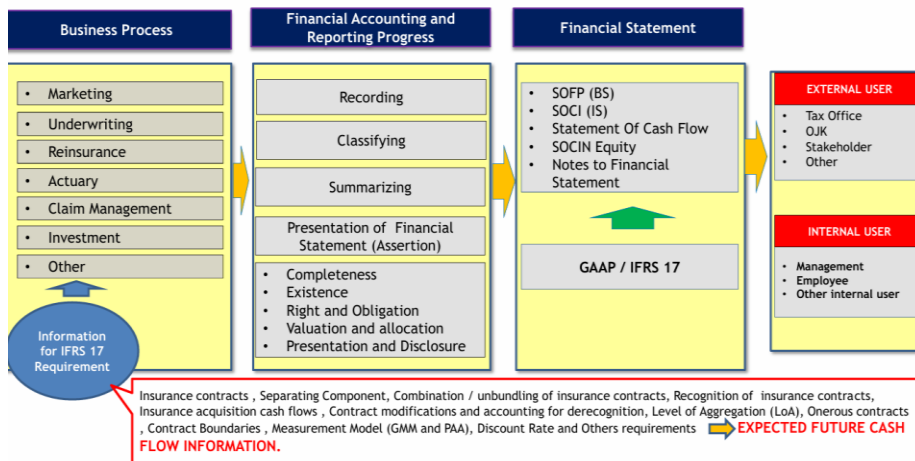
Dalam rangka perhitungan Tingkat Solvabilitas, pinjaman subordinasi tidak diperlakukan sebagai unsur Liabilitas, sepanjang mengikuti ketentuan sesuai Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016, dengan demikian dapat dipakai untuk meningkatkan tingkat solvabilitas selain alternatif strategi alokasi investasi.

Intisari PSAK 117

PSAK 117 merupakan PSAK tentang kontrak asuransi maka identifikasi pertama adalah penentuan kontrak investasi atau bukan kontrak asuransi, jika bukan kontrak asuransi, maka mengacu kepada PSAK terkait.

Kebutuhan Informasi dalam PSAK 117

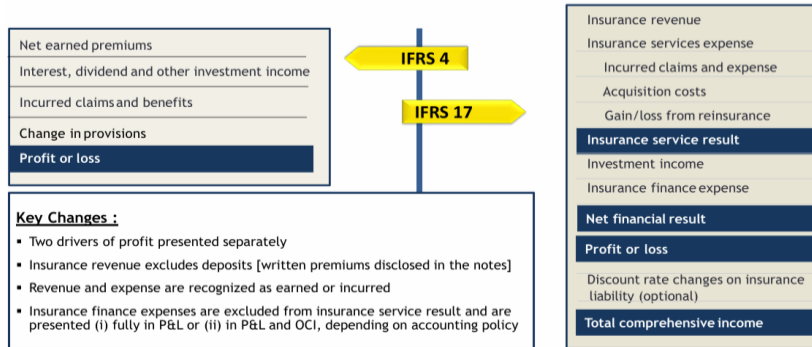
Financial Accounting and Reporting Process



Perubahan Komponen Laporan Pendapatan Komprehensif

Overview of IFRS 17 - Changes in FS Presentation and Disclosure

Statement of Comprehensive Income



NEW STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME

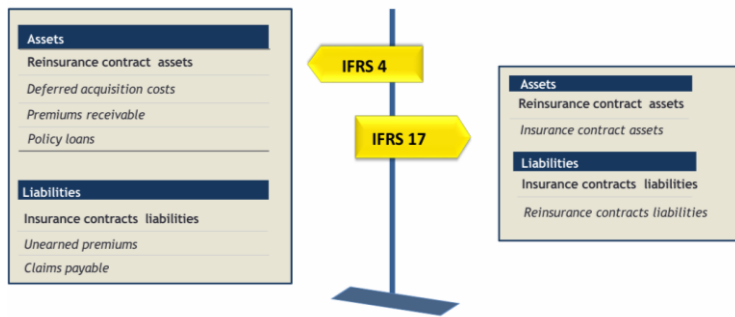
Operating Result	(WU) = (a) - (f)	
Insurance Contracts Revenue	(a) = (b) + (c) + (d) + (e)	Release of part of CSM allocated to current period
Change in CSM	(b)	Release of part of RA related to risk expired in the current period
Change in Risk Adjustment	(c)	
Amortisation of acquisition costs	(d)	
Expected claims and expenses	(e)	Expected claims and expenses in the current period
Insurance expenses	(f) = (g) + (h) + (i) + (j)	Actual incurred claims and expenses in the current period
Incurred expenses and paid claims	(g)	
Incurred acquisition costs	(h)	
Recognised losses from onerous contracts	(i)	Loss for „onerous contracts“
Changes in insurance liabilities	(j)	In case of changes in liabilities for expired cover or in case when CSM cannot absorb negative deviations
Investment Result	(WI) = (k) - (l)	
Investment income	(k)	
Investment expenses	(l) = (m) + (n) + (o)	Cost related to the unwind of the discount rate in valuation of liabilities
Accretion of CSM	(m)	
Accretion of RA	(n)	
Accretion of insurance liabilities	(o)	
Total Income	(WU) + (WI)	

ARTIKEL

Other comprehensive income- PSAK 62	Other comprehensive income - IFRS 17	
Items that will not be reclassified to profit or loss	Items that will not be reclassified to profit or loss	<ul style="list-style-type: none"> ▪ IFRS 17 allows an entity to make an accounting policy choice: <ul style="list-style-type: none"> ➢ The effect of changes in time value of money and financial risk in the profit or loss or OCI ▪ Management should be consider ALMA issue related to OCI option between IFRS 17 and IFRS 9 requirement
Remeasurement of employee benefit liability	Defined benefit liability - remeasurement	
Fixed assets revaluation surplus	Related income tax	
Income tax related to items that will not be reclassified to profit or loss	Items that are or may be reclassified subsequently to profit or loss	
Items that will be reclassified to profit or loss	Debt investment at FVOCI	
Unrealized gains on available for sale marketable securities, net	Net change in fair value	
Translation adjustments income tax related to items that will be reclassified to profit or loss	Net amount reclassified to profit or loss	
Total Other Comprehensive income after tax	Net finance expenses from insurance contracts held	
TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR	Net finance income from reinsurance contracts held	
	Related income tax	
	Other comprehensive income, net of tax	
	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME	

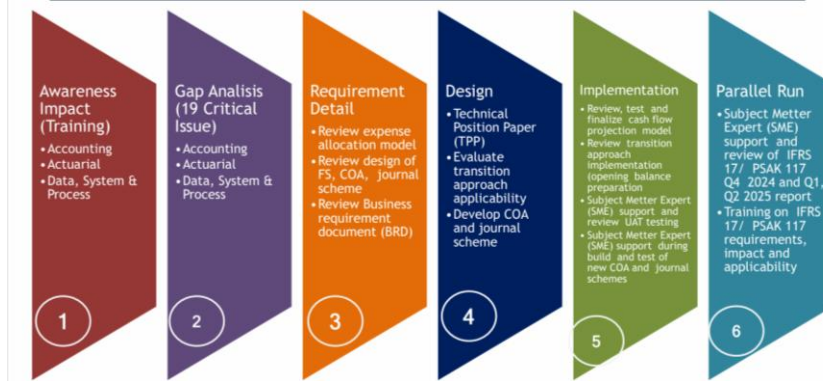
Perubahan Komponen Laporan Posisi Keuangan

Statement of Financial Position



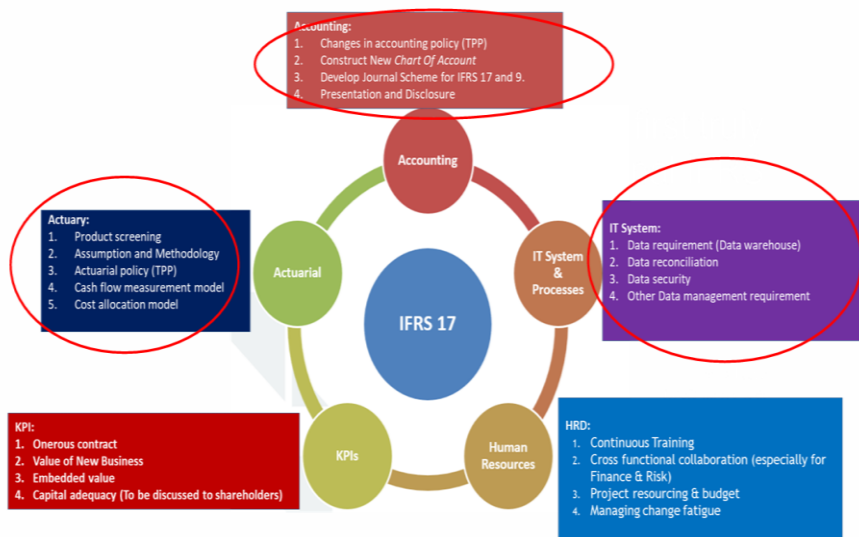
ASSETS	ASSETS	
Cash and Bank	Cash and Bank	<ul style="list-style-type: none"> ▪ The portfolio of Insurance contract issued and reinsurance contract held which are assets to be presented separately. ▪ The portfolio of insurance contract held and reinsurance contract issued which are liabilities to be presented separately. ▪ Premium receivables, reinsurance receivables, and reinsurance assets are no longer presented separately in the balance sheet. ▪ Claim payable, reinsurance payable, and insurance liability are no longer presented separately in the balance sheet.
Premium receivables, net	Equity and debt instrument at FVTPL	
Receivable from related party	Debt instrument at FVOCI	
Reinsurance assets	Debt instrument at amortized cost	
Reinsurance receivables, net	Insurance contract assets*)	
Investment	Reinsurance contracts assets*)	
Other Asset (Unrelated of IFRS 17)	Other Asset (Unrelated of IFRS 17)	
TOTAL ASSETS	TOTAL ASSETS	
LIABILITIES	LIABILITIES	
Claim payables	Current tax liabilities	
Premium deposits	Insurance contracts liabilities*)	
Reinsurance payables	Reinsurance contracts liabilities*)	
Insurance liabilities	Other liabilities (Unrelated of IFRS 17)	
Other liabilities (Unrelated of IFRS 17)	TOTAL LIABILITIES	
TOTAL LIABILITIES		

PSAK 117 – Tahapan Proses Implementasi

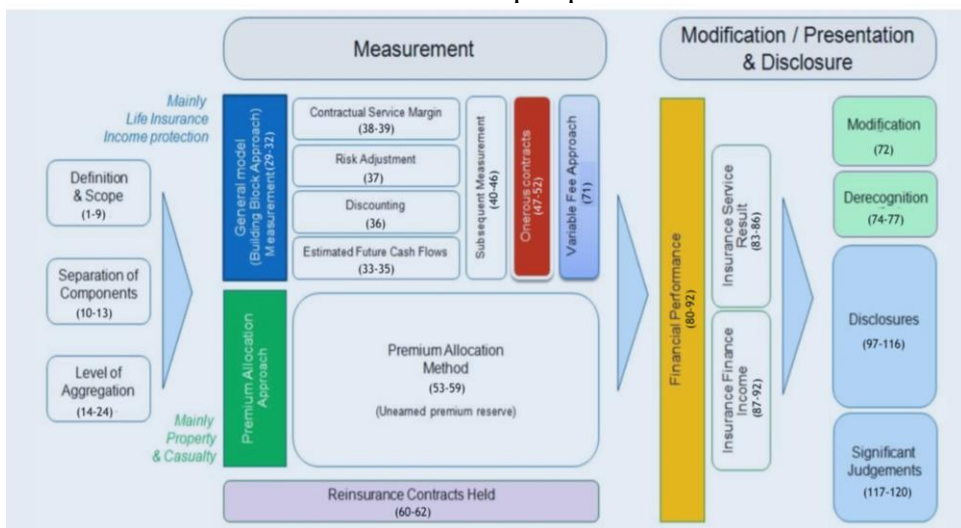


Implikasi pada Management dan Pemangku Kepentingan

Overview of IFRS 17 - Implication to Management and Stakeholders



PSAK 117 – tahapan proses teknis



Walaupun seluruh proses teknis berhubungan dengan perhitungan aktuaria, department lain turut berkontribusi dalam hal ketepatan dan rincian data yang dibutuhkan, dan perubahan cara pandang business bukan saja dari strategi investasi dan perolehan premi yang besar tetapi juga berdasarkan sumber profitabilitas yang ada dalam perhitungan premi antara lain asumsi klaim, asumsi tingkat bunga, asumsi reasuransi, dan asumsi biaya. Dengan demikian laporan keuangan disajikan dengan lebih memadai karena memperhitungkan nilai cash flow di masa

yad, amortisasi laba sesuai dengan periode pertanggung jawaban dan penerapan pengakuan di awal atas kontrak merugi (*onerous contract*).

E. KESIMPULAN

Aset investasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Di sisi lain, pendapatan premi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun profitabilitas merupakan bagian dari jumlah tingkat solvabilitas, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat RBC (Risk-Based Capital), karena terdapat komponen lain dalam tingkat solvabilitas, seperti modal, aset yang tidak diperkenankan, dan kebutuhan MMBR (Minimum Margin of Solvency). Selain itu, penerapan IFRS 17 atau PSAK 117 merupakan kemajuan dalam hal pelaporan dan penyajian laporan keuangan perusahaan asuransi, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiranda, W., Yuliani, Y., & Bakar, S. W. (2019). Pengaruh Pendapatan Premi, Pembayaran Klaim, dan Risk Based Capital Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jembatan: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(1), 1-12.
- Alhawtmeh, O. M. (2023). *Dampak IFRS 17 terhadap Pengembangan Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi, Selain Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan, Mempertimbangkan Kepatuhan terhadap Persyaratan IFRS 4—Perusahaan Asuransi Yordania-Studi Lapangan*.
- Apriani, T. (2020). The Effect of Investments and Risk Based Capital (Rbc) of Tabarru Funds on Company (Case Study of Sharia Insurance in Indonesia for 2014-2019). *International Journal of Nusantara Islam*, 08(01), 87-97.
- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia. (2019-2023). *Data Keuangan*.
- Babbel, D. F., & Fabozzi, F. J. (2015), *Fixed Income Analysis*. Wiley.
- Bhat, S. R. (2008). *Life Insurance Products & Pricing*. Himalaya Publishing House.
- Bragg, S. M. (2012). *Understanding Profitability*. Wiley.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2017) *PSAK 71: Instrumen Keuangan*
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2017) *PSAK 117: Kontrak Asuransi*
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2016) *PSAK 62: Kontrak Asuransi*
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2010) *PSAK 36: Akuntansi Asuransi Jiwa*
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), 57-74.
- Fadilla, R. (2023). *Pengaruh Premi, Klaim, Solvabilitas, Investasi, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Aset Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia Periode 2018-2021* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *The journal of law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Febriyanti, L., Rafâ, M. A., Darmawan, R. D., Kurnia, R., & Hanggraeni, D. (2021). Kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa di Indonesia berdasarkan tingkat profitabilitas. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 607-618.
- HS, A. E., & Lantara, I. W. N. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Pendanaan, Risk-Based Capital (RBC), Pertumbuhan Premi Netto dan Laba Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Kaufmann, H. R. (2006). *The Economic of Insurance*. Springer
- Klein, R. W., & O'Brien, M. E. (2016). *Insurance Markets & Organization*. Springer.
- Mack, T. C. (2016). *Risk-Based Capital and Solvency Regulation for Insurance Companies*. Springer
- Maharani, P., & Ferli, O. (2020). Laba Perusahaan Asuransi Umum di Bursa Efek Indonesia Dipengaruhi oleh Pendapatan Premi, Beban Klaim, dan Risk Based Capital. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 155-166.
- Mullen, J. M. R. (2006). *Understanding Insurance Companies*. ACTEX Publications.
- Nadia, H. H. (2020). *Analisis Pengaruh Investasi, Solvabilitas, Likuiditas, dan Premi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Nadia, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi (Studi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Nasution, N. H., & Nanda, S. T. (2020). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 41-55.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Keuangan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5 Tahun 2023 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi 8/SEOJK.05/2021 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, dan Perusahaan Reasuransi Syariah.
- Prasetyo, H., Tulung, J. E., & Palandeng, I. D. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Premi, Investasi, dan Hasil Underwriting Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Umum di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2017-2021. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(02), 11-22.
- Pratiwi, O. S., & Azib, A. (2018). Pengaruh Pendapatan Premi, Beban Klaim, Hasil Underwriting, dan Risk Based Capital Terhadap Laba dan Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Prosiding Manajemen*, 1260-1266.
- Putriyani, M., & Hendrawati, H. (2020). *Pengaruh Besaran Premi, Klaim, dan Investasi Terhadap Profitabilitas Asuransi Syariah Periode 2016-2019 (Studi Kasus Pada PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera)* (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Indonesia).
- Setyaningsih, R., Zanaria, Y., & Septiani, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Investasi, Hasil Underwriting Dan Risk Based'capital Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi (Study Empiris Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 95-103.
- Siregar, R. Y., Saidah, Y., Melati, R., & Pavayosa, E. G. (2023). *IFRS 17*.
- Sorongan, F. A. (2021). Analisis Pengaruh Premi Terhadap Return on Asset dengan Beban Klaim Sebagai Variabel Mediasi. (*JRAMB) Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(1), 92-99.

- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 24/SEOJK.05/2017 tentang Pedoman Perhitungan Jumlah Modal Minimum Berbasis Risiko bagi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/SEOJK.05/2021 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Syariah, Perusahaan Reasuransi, dan Perusahaan Reasuransi Syariah.
- Thomas, K. D., & O'Connor, D. A. E. I. (2020). *IFRS 17 Insurance Contracts*. Wiley.
- Thomas, K. D., & O'Connor, D. A. E. I. (2020). *IFRS 4 and IFRS 17: Insurance Contracts*. Wiley.
- Utami, N. K. M. D. (2024). Analisis Dampak Penerapan IFRS 17 pada Risiko Asuransi dan Nilai Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Emiten Asuransi di Bursa Efek Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 4(3), 78-88.
- Vaughan, E. J., & Vaughan, T. (2007). *Fundamentals of risk and insurance*. John Wiley & Sons.
- Wahyono, M. A. (2021). *Pengaruh Pendapatan Premi, Pembayaran Klaim, Risk Based Capital, Hasil Investasi dan Hasil Underwriting Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yasmi & Mappidemang, A. A. (2022). Analisis Pengakuan Pendapatan Premi Asuransi Underwriting Berdasarkan PSAK No. 28 Tahun 2012 pada PT. Askrindo Cabang Makassar. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 3(2), 149-168.
- Young, S. D., & Cohen, J. (2019). *Risk-Based Capital: A Guide for Insurance Companies*. Wiley.